

Metode Visual, Auditorial dan Kinestetik dalam Meningkatkan Mutu Belajar Anak Suku Laut Kawal Pantai

Muslena Layla^{1*}, Auva Zola², Diana Setya Fitri³, Eryn Puspita⁴, Ermit Three⁵, Muhammad Ridwan⁶, Muhammad Arhafizh⁷, Nuraida⁸, Susanti Octaviani⁹, Lisnawati¹⁰, Safina¹¹, Yusril Mahindra¹²

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12 STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Bintan, Kepulauan Riau, 29132, Indonesia

* muslena_layla@stainkepri.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menerapkan metode visual, auditori dan kinestetik dalam proses pembelajaran di Rumah Pintar. Penerapan metode ini dimaksudkan untuk memberikan warna baru dalam pembelajaran di Rumah Pintar. Kegiatan ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2021 saat kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) STAIN Sultan Abdurrahman dilaksanakan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Anak-anak di rumah Pintar diberikan materi pelajaran Bahasa Inggris menggunakan ketiga metode yaitu visual, auditori dan kinestetik. Setelah kegiatan ini dilaksanakan, anak-anak di Rumah Pintar lebih mudah menyerap dan memahami materi yang diajarkan. Antusiasme dan semangat anak-anak dalam belajar juga semakin meningkat dengan adanya metode belajar visual, auditori dan kinestetik.

Kata kunci: gaya belajar; visual; auditori; kinestetik.

Abstract

This activity aims to apply visual, auditory, and kinesthetic methods in the learning process at Rumah Pintar. The application of this method is intended to provide a new color learning at Rumah Pintar. This activity was carried out in September-October 2021 when the Kuliah Kerja Nyata (KKN) STAIN Sultan Abdurrahman activity was carried out. This activity uses a Participatory Action Research (PAR) approach. The children at Rumah Pintar are given English subject matter using three methods, namely visual, auditory and kinesthetic. After this activity was carried out, it was easier for children at Rumah Pintar to absorb and understand the material being taught. The enthusiasm of children for learning is also increasing with the existence of visual, auditory, and kinesthetic learning methods.

Keywords: learning styles; visual; auditory; kinesthetic.

Pendahuluan

Pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui Program Wajib Belajar 12 Tahun. Program ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 6 Ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan untuk anak juga dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Hak Anak, yaitu pada Pasal 9 Ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.

Anak sebagai potensi dan aset berharga bagi bangsa perlu diperhatikan kualitas pendidikannya. Kualitas pendidikan anak akan berpengaruh pada kehidupan berbangsa dan bernegara di masa yang akan datang. Peran orangtua dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya juga sangat perlu diperhatikan. Namun pada beberapa masyarakat ditemui sikap apatis orangtua yang tidak peduli terhadap pendidikan anak-anaknya yang secara tidak langsung mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan (Widari, 2012).

Kawal merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Masyarakat Kawal yang bermukim di sekitar pantai Kawal sering disebut dengan Masyarakat Kawal Pantai. Masyarakat Kawal Pantai sebegini besarnya merupakan Suku Laut atau sering disebut dengan "Orang Laut". Suku laut sama halnya dengan Suku Bajo yang ada di perairan Sulawesi. Pada awalnya, Suku Laut dikenal sebagai *sea nomads* di kawasan Kepulauan Riau. Pasca kemerdekaan, mereka mulai meninggalkan pola hidup nomaden dan mulai tinggal di sejumlah pulau (Rahmat, et.al, 2021). Anak-anak Suku Laut pada umumnya telah diperkenalkan dengan laut sejak dini, sehingga mereka telah memiliki kemampuan berenang seperti layaknya orang dewasa. Kemampuan berenang ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki karena mayoritas masyarakat Suku Laut berprofesi sebagai nelayan. Bahkan anak-anak Suku Laut sudah terbiasa melaut untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Bagi sebagian besar masyarakat Suku Laut pendidikan bukanlah hal yang penting, sehingga banyak anak-anak Suku Laut yang tidak bersekolah. Pendidikan dianggap tidak begitu penting dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga Suku Laut. Selain mindset tentang kurang pentingnya pendidikan, ada beberapa faktor lain yang menyebabkan anak-anak Suku Laut tidak bersekolah. Kurangnya kepedulian masyarakat Suku Laut terhadap kelengkapan administrasi kependudukan seperti Kartu Keluarga, KTP, Akta Lahir dan lain sebagainya mengakibatkan terbatasnya akses terhadap pendidikan, mengingat untuk mendaftar sekolah seorang anak harus melengkapi administrasi kependudukan seperti Kartu Keluarga, KTP orangtua dan Akta Lahir anak.

Meskipun anak-anak Suku Laut tidak secara formal belajar di sekolah-sekolah yang ada, namun mereka mendapatkan pendidikan dasar secara non formal, seperti belajar huruf dan membaca, angka dan berhitung serta membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dipelopori oleh salah seorang warga yang menyediakan rumahnya sebagai tempat untuk belajar. Tempat belajar ini kemudian disebut dengan Rumah Pintar. Selain menyediakan tempat untuk belajar pemilik rumah juga berperan sebagai pengajar. Meskipun secara sederhana anak-anak Suku Laut begitu antusias dan tetap bersemangat di setiap sesi pembelajaran.

Namun demikian kegiatan ini dirasa belum cukup sebagai implementasi dari program yang telah direncanakan pemerintah. Pembelajaran pada anak-anak Suku Laut ini dirasa kurang efektif. Hal ini dikarenakan dari sekitar 25 orang anak Suku Laut yang mengikuti pembelajaran tersebut terdiri dari bervariasi usia dan kemampuan. Keterbatasan pengajar juga membuat sulitnya memberikan materi yang tepat kepada anak-anak Suku Laut.

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek proses dan aspek produk. Aspek proses merupakan bagaimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan sehingga diperoleh hasil yang diinginkan yaitu aspek produk (Sanjaya, 2010). Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua aspek ini saling melengkapi satu sama lain. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi tujuan pembelajaran adalah

dengan memperhatikan gaya belajar siswa. (Samples and Astuti, 2002) mengatakan bahwa gaya belajar merupakan kecenderungan sistem otak-pikiran untuk memperoleh informasi dan menciptakan pengalaman belajarnya dan berkaitan dengan sistem indera.

Gaya belajar anak seperti pintu pembuka (Chatib, 2012). Setiap informasi yang masuk lewat pintu yang terbuka lebar akan memudahkan anak memahami informasi itu. Gaya belajar juga merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pencapaian akademik siswa (Odiri, 2015). Pencapaian siswa dalam belajar akan mendapatkan hambatan jika siswa tidak mampu menyerap informasi yang diterimanya dengan baik. Maka dari itu penyampaian informasi harus disesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki siswa. Informasi yang diperoleh dengan penyampaian yang tepat dan sesuai dengan gaya belajar siswa dan kemudian disertai dengan kebiasaan belajar yang baik dapat membantu siswa menyerap dan memahami informasi atau materi secara maksimal (Aydin, 2016).

(DePorter and Hernacki, 2002) mengklasifikasikan gaya belajar menjadi tiga macam, yaitu gaya visual, auditori dan kinestetik. Pembelajaran dengan gaya visual lebih cenderung membaca dengan cepat dan tekun, rapi dan teratur, teliti dan detail serta lebih mudah mengingat dan memahami sesuatu yang dapat dilihat. Pembelajaran auditori pada umumnya lebih suka berdiskusi, menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar, dan mampu mengulang dan menirukan nada, dan warna suara. Sedangkan pembelajaran kinestetik banyak berorientasi pada fisik dan senantiasa bergerak, dan senang belajar melalui praktik secara langsung maupun memanipulasi.

Kelompok V Kelurahan Kawal Kuliah Kerja Nyata STAIN Sultan Abdurrahman melihat kegiatan pembelajaran di Rumah Pintar perlu dikembangkan lagi agar hasil pembelajaran dapat meningkat. Tim membantu mengajar anak-anak Suku Laut di Rumah Pintar dengan menerapkan metode baru yaitu metode visual, auditorial, dan kinestetik. Kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan warna baru dalam pembelajaran agar anak-anak di Rumah Pintar lebih bersemangat dan antusias dalam belajar.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2021 saat kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) STAIN Sultan Abdurrahman dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan oleh Kelompok V KKN yang ditempatkan di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. Pada kegiatan KKN Kelompok V membuat sebuah kegiatan berupa pembelajaran di rumah Pinitar.

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu:

1. *Preparation* (persiapan). Pada tahap ini Kelompok V Kawal KKN STAIN Sultan Abdurrahman melakukan observasi awal, dan melakukan analisis apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada masyarakat Kawal Pantai khususnya masyarakat Suku Laut. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa anak-anak Suku Laut tidak mendapatkan pendidikan di sekolah formal seperti seharusnya. Namun mereka mendapatkan pendidikan dasar nonformal seperti belajar membaca, menulis dan berhitung di Rumah Pintar yang dipelopori oleh seorang warga. Namun tim menemukan bahwa metode belajar yang digunakan masih monoton.
2. *Implementation* (implementasi). Pada tahap ini tim mulai melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode baru, yaitu metode visual, auditorial, dan kinestetik. Untuk metode visual, tim mengajarkan kata-kata berbahasa inggris dengan dengan gambar yang berwarna-warni agar anak terkesan dan semangat untuk belajar. Untuk metode auditori tim memberikan pengenalan kata-kata berbahasa inggris dengan audio pengucapannya dan kemudian anak-anak mengulangi pengucapan kata-kata tersebut. Sedangkan untuk metode kinestetik tim mengajarkan kata-kata berbahasa inggris dengan cara memberikan kartu berisi kata-kata berbahasa inggris kemudian anak-anak diharapkan mampu

memperagakan kata-kata yang ada di kartu tersebut sedangkan anak yang lain menebak kata tersebut tersebut.

3. *Evaluation* (evaluasi). Evaluasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan metode visual, auditorial, dan kinestetik ini dalam meningkatkan minat belajar anak-anak Suku Laut di Rumah Pintar. Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan dengan melihat seberapa besar peningkatan kemampuan anak-anak dalam mengenal huruf.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan KKN STAIN Sultan Abdurrahman dilakukan berbasis daring dan luring. Salah satu tim KK yang dibentuk adalah Kelompok V Kelurahan Kawal yang terdiri dari 12 peserta dari berbagai program studi yang ada di STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau.

Hasil dari kegiatan Kelompok V adalah mengadakan kegiatan belajar di Rumah Pintar dengan menerapkan metode belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik. Kelompok V membantu pengajar Rumah Pintar dalam membuat materi-materi yang sesuai dengan masing-masing metode belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik.

Metode Belajar Visual

Metode belajar visual merupakan metode belajar yang lebih memfokuskan pada penglihatan. Kelompok V membuat materi-materi belajar bergambar dan kemudian ditampilkan pada anak-anak Rumah Pintar. Anak-anak yang memiliki gaya belajar visual dapat berfikir dan memahami sesuatu lebih cepat melalui animasi visual seperti buku bergambar maupun video. Anak dengan tipe visual lebih cenderung lebih rapi dan terarah, bertutur kata dengan sesuai, jeli, teliti dan rinci. Menurut (Zagoto, Yarni, and Dakhi, 2019) ada beberapa pendekatan untuk membantu proses belajar peserta didik dengan gaya belajar visual;

1. Memanfaatkan materi/objek visual seperti peta dan gambar/diagram.
2. Memanfaatkan warna untuk memudahkan memahami hal/ poin penting.
3. Menganjurkan anak agar membaca buku-buku bergambar atau dengan animasi-animasi.
4. Memanfaatkan media-media digital seperti computer/video.
5. Mengajak anak untuk mempresentasikan gagasannya ke dalam sketsa (gambar/diagram).



Gambar 1. Kegiatan Belajar dengan Metode Visual

Anak-anak di Rumah Pintar Kawal diberikan kartu-kartu bergambar yang berisi kata-kata berbahasa Inggris. Kemudian tim menjelaskan arti dan mencontohkan pengucapan kata tersebut. Anak-anak di Rumah Pintar begitu antusias dengan metode visual ini. Beberapa anak terlihat lebih bersemangat belajar dibandingkan sebelum menggunakan metode ini. Dengan adanya metode ini terlihat kemampuan anak-anak Rumah Pintar Kawal meningkat dalam mengucapkan kata berbahasa Inggris serta mengerti artinya. Hasilnya adalah kosakata Bahasa Inggris anak-anak Rumah Pintar semakin bertambah.

Metode Belajar Auditori

Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar dimana telinga lebih dominan digunakan sebagai alat untuk menerima informasi. Anak yang memiliki gaya belajar auditori cenderung lebih senang mendengar untuk mendapatkan informasi belajar dan belajar dari informasi tersebut.

Untuk mengakomodir anak-anak dengan gaya belajar auditori di Rumah Pintar, Kelompok V KKN mempersiapkan bahan ajar berupa audio kata-kata berbahasa Inggris. Kemudian anak-anak di Rumah Pintar diberikan kesempatan untuk mendengar audio tersebut, kemudian menuliskan apa yang mereka dengar. Dari kegiatan ini terlihat anak-anak yang memiliki gaya belajar auditori lebih mudah mengingat apa yang mereka dengar dibandingkan dengan anak-anak lain yang belajar dengan gaya belajar berbeda. Dari seluruh anak yang mengikuti kegiatan ini terlihat beberapa anak yang memiliki ciri-ciri anak dengan gaya belajar auditori. Hal ini sesuai dengan (Widayanti, 2013) yang menyebutkan beberapa ciri-ciri individu dengan gaya belajar auditori, yaitu:

1. Posisi kepala menoleh ke arah orang yang sedang berbicara.
2. *Eye accessing* ke arah dan sejajar dengan telinga.
3. Nafas merata di seluruh permukaan dada.
4. Memandang jauh, menghindari kontak mata.
5. Perhatiannya mudah terpecah, mudah terganggu oleh kebisingan.
6. Selalu mengulang apa yang baru mereka dengar.



Gambar 2. Kegiatan Belajar dengan Metode Auditori

Metode Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik yaitu gaya belajar yang menekankan pada praktik langsung dari apa yang dipelajari. Anak-anak dengan gaya belajar ini lebih suka melakukan atau berlatih sendiri dalam belajarnya. Untuk memberikan pembelajaran kepada anak-anak dengan gaya belajar kinestetik, Kelompok V KKN mengajarkan kata-kata berbahasa Inggris dengan cara memberikan kartu berisi kata-kata berbahasa Inggris, kemudian dipilih seorang anak untuk memperagakan kata-kata yang ada di kartu tersebut, sedangkan anak yang lain menebak kata yang diperagakan.

Kegiatan ini memberikan warna baru dalam pembelajaran anak-anak di Rumah Pintar. Beberapa anak yang awalnya merasa kesulitan dalam mengingat kata-kata Bahasa Inggris menjadi lebih mudah mengingatnya. Anak-anak dengan gaya belajar kinestetik ini menjadi lebih bersemangat belajar Bahasa Inggris. Anak-anak dengan gaya belajar kinestetik ini lebih menyukai belajar dengan gerakan dan sentuhan, lebih banyak menggunakan isyarat tubuh untuk menghafal atau mengingat sesuatu.

Siswa dengan tipe kinestetik lebih banyak menyerap informasi melalui gerakan fisik. Menurut (Zagoto *et al.* 2019) untuk memaksimalkan potensi belajarnya dapat dilakukan dengan:

1. Belajar melalui praktik lapangan.
2. Melakukan pertunjukan.
3. Membuat figura/model.
4. Kegiatan di laboratorium.
5. Banyak melakukan simulasi ataupun role play.



Gambar 3. Kegiatan Belajar dengan Metode Kinestetik

Pada dasarnya kemampuan setiap anak dalam menguasai serta memahami suatu pelajaran berbeda-beda. Perbedaan ini akan mempengaruhi cara belajar dan hasil belajar. Karenanya perbedaan ini perlu diperhatikan oleh guru. Jika di dalam suatu kelas terdapat beberapa anak dengan metode belajar yang berbeda-beda maka guru tidak mungkin untuk menerapkan satu metode saja dalam memberikan materi pelajaran.

Anak-anak di Rumah Pintar juga memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Maka dalam hal ini guru atau pengajar tidak mungkin hanya menerapkan satu metode saja, misalkan metode visual saja. Hal ini akan menjadikan anak-anak dengan gaya belajar auditor dan kinestetik kurang maksimal dalam memahami materi yang dipelajari. Guru sebaiknya memberikan pelajaran yang beragam sehingga dapat mengakomodasi ketiga jenis gaya belajar tersebut. Metode belajar menggunakan kombinasi ketiga metode visual, auditori dan kinestetik juga dapat dilakukan.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Grinder (1991) dalam (Siberman, 2018) menyatakan bahwa setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang mengkombinasikan antara visual, auditori, dan kinestetik. Sisanya menyukai salah satu metode belajar. Jika pembelajaran dapat mencakup berbagai metode belajar secara bersamaan, akan membuat pembelajaran menjadi lebih aktif bagi siswa (Noorbaiti, Fajriah, and Sukmawati, 2018).

Kesimpulan

Kegiatan-kegiatan belajar dengan metode visual, auditori, dan kinestetik yang dilakukan Kelompok V memberikan warna baru dalam belajar di Rumah Pintar Kawal. Anak-anak yang awalnya hanya belajar dengan metode ceramah mendapatkan metode belajar lain yang sesuai dengan masing-masing gaya belajarnya. Anak-anak dengan metode visual lebih menyukai belajar menggunakan gambar-gambar atau video. Mereka lebih mudah memahami materi jika menggunakan visual dibandingkan menggunakan media lain. Anak-anak dengan metode auditori lebih mudah memahami materi jika diberikan audio atau suara. Sedangkan anak-anak dengan metode kinestetik lebih mudah menyerap dan memahami materi jika diikuti dengan gerakan-gerakan ataupun praktik.

Saran

Anak-anak di Rumah Pintar Kawal masih membutuhkan metode-metode lain untuk lebih meningkatkan mutu belajarnya. Dari hasil pengabdian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa anak-anak di Rumah Pintar Kawal memiliki gaya belajar yang berbeda. Untuk itu diharapkan guru mampu membuat materi sesuai dengan gaya belajar masing-masing anak. Pengabdian dengan membuat alat peraga dalam belajar dengan metode visual, auditori dan kinestetik dapat dilakukan di kemudian hari.

Ucapan Terimakasih

Kelompok V Kelurahan Kawal mengucapkan terimakasih kepada Bapak Lurah Kawal serta seluruh staf di kantor Kelurahan Kawal yang telah banyak membantu tim dalam melaksanakan kegiatan ini. Terimakasih juga disampaikan kepada Masyarakat Kawal Pantai yang telah menerima tim untuk melaksanakan kegiatan pengabdian di Rumah Pintar bagi anak-anak Suku Laut. Kelompok V juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Referensi

- Aydin, Bünyamin. 2016. "Examination of the Relationship between Eighth Grade Students' Learning Styles and Attitudes towards Mathematics." *Journal of Education and Training Studies* 4(2):124–30.
- Chatib, Munif. 2012. *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Kaifa.
- DePorter, Bobbi, and Mike Hernacki. 2002. "Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan.(Terjemahan Alwiyah Abdurrahman)." *Bandung: Kaifa (Buku Asli Diterbitkan Tahun 1992. New York: Dell Publishing)*.
- Noorbaiti, Rahmita, Noor Fajriah, and R. Ati Sukmawati. 2018. "Implementasi Model Pembelajaran Visual-Auditori-Kinestetik (VAK) Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas VII E MTsN Mulawarman Banjarmasin." *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 6(1):108–16. doi: 10.20527/edumat.v6i1.5130.
- Odori, Onoshakpokaiye E. 2015. "Relationship of Study Habits with Mathematics Achievement." *Journal of*

Education and Practice 6(10):168–70.

- Rahmat, S., Amin, R., & Riana, R. D. (2021). Agama Masyarakat Suku Laut Kampung Panglong Desa Berakit, Kabupaten Bintan (1965-2011). *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 6(1), 85-97. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v6i1.4474>
- Samples, Bob, and Rahmani Astuti. 2002. *Revolusi Belajar Untuk Anak: Panduan Belajar Sambil Bermain Untuk Membuka Pikiran Anak-Anak Anda*. Kaifa.
- Sanjaya, Wina. 2010. "Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran Cet III." *Jakarta. Kencana*.
- Siberman, Melvin L. 2018. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Nuansa Cendekia.
- Widari, Tatik Mei. 2012. "Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Didik Pemasarakatan Di Lembaga Pemasarakatan Anak." *DIH: Jurnal Ilmu Hukum* 8(15):240057.
- Widayanti, Febi Dwi. 2013. "Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas." *Erudio Journal of Educational Innovation* 2(1).
- Zagoto, Maria Magdalena, Nevi Yarni, and Oskah Dakhi. 2019. "Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 2(2):259–65. doi: 10.31004/jrpp.v2i2.481.